

ARSIP YAYASAN BIENNALE YOGYAKARTA

Radat - Jawa Pos Minggu, 3 Mei 2015

Pre Biennale Jogja XIII - Sosialisasi / Kliping / Potongan 1 dari 2

SENI • BUDAYA

| RADAR JOGJA |

Jawa Pos • Minggu 3 Mei 2015

Menyoroti Nigeria,

Hadirkan 40 Seniman

Lintas Negara

Sosialisasi Biennale Jogja 2015

SLEMAN - Meski diadakan di bulan November hingga Desember, persiapan Biennale Jogja (BJ) XIII 2015 sudah mulai dilakukan dari sekarang. Sosialisasi ini dilakukan di Gelanggang UGM, Kamis (30/4) lalu. Tahun ini Biennale Jogja 2015 akan mengangkat tema Meminang Konflik, Meretas Harmoni.

Penyelenggaraan BJ XIII akan menyoroti dunia seni rupa benua Afrika, khususnya Nigeria. Direktur BJ XIII Alia Swastika mengungkapkan Indonesia dan Nigeria memiliki kemiripan dalam berbagai aspek. Terutama rezim pemerintahan yang berkuasa pada era dahulu.

"Sama-sama dikuasai rezim militer dan berakhirnya hampir bersamaan. Bedanya Nigeria berakhir di tahun 1999 dan diakhiri sendiri oleh rezim militer. Sedangkan Indonesia pada tahun 1998 diakhiri oleh rakyat," kata Alia.

Alia menambahkan Indonesia dan

Nigeria merupakan negara bekas jajahan. Sehingga dalam kedua negara ini memiliki berbagai konteks sosial politik yang hampir serupa. Berkaitan dengan situasi pra hingga pascakolonial.

Indonesia merdeka pada 1945 dan Nigeria meraih kemerdekaan pada 1960. Namun begitu, keduanya baru benar-benar lepas dari rezim otoriter di akhir tahun 1990-an. Di Indonesia ditandai dengan lengsernya rezim Orde Baru pada tahun 1998 dan Nigeria pada tahun 1999.

"Pascakeruntuhan otoriterisme tersebut, negara dan rakyat sama-sama melakukan spekulasi dan eksperimen atas sistem demokrasi yang paling ideal dan otonom menurut pemahaman dan kehendaknya masing-masing," ungkapnya.

Hal ini, menurut Alia, menciptakan sebuah kesenjangan infrastruktur sosial dan budaya yang tidak harmonis. Situasi ini menjadi semakin kacau dengan adanya pemahaman sebagai bangsa

ARSIP YAYASAN BIENNALE YOGYAKARTA

Koran: Jawa Pos - Minggu, 3 Mei 2015
Pre Biennale Jogja XIII - Sosialisasi

Jawa Pos • Minggu 3 Mei 2015



DWI AGUSWADAR JOGJA

LINTAS NEGARA: Direktur BJ XIII Alia Swastika saat sosialisasi Biennale Jogja 2015 di Gelanggang UGM belum lama ini.

besar, di mana bangsa terdiri atas berbagai suku, tradisi dan bahasa yang memiliki sumber alam melimpah.

Menurutnya, keadaan ini rawan

konflik dari berbagai sudut. Di sisi lain keragaman ini turut melahirkan kekayaan dari berbagai aspek pula. Termasuk sudut pandang seni yang

lahir dan tumbuh dinamis di kalangan masyarakat. "Dibutuhkan strategi yang taktis namun spekulatif untuk meretas konflik menjadi pola asimetris yang simetrik," ungkapnya.

Sebagai sebuah acara biennale, BJ XIII akan memaksimalkan kegiatan seni di tengah kota. Oleh karena itu, selain menggunakan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) sebagai ruang pameran, BJ XIII juga menggunakan ruang kota Jogja dan sekitarnya.

Sudut-sudut ini, menurut Alia, akan digunakan sebagai situs atau medan kreatif seniman. Para seniman ini akan melakukan intervensi terhadap persoalan setempat. Acara besar yang dilakukan meliputi Pameran Seni Rupa, Proyek Seni Komunitas, dan Festival Ekuator.

Direktur Artistik Rain Rosidi mengatakan, pameran utama akan diikuti kurang lebih 40 seniman, terdiri dari 25 seniman Indonesia dan 15 seniman Nigeria. Dalam pameran ini akan di-

undang pula beberapa seniman Nigeria dengan menggunakan pola yang sama. "Yaitu praktik kerja kolaboratif dan menggagas pameran menjadi semacam karya proyek seni bersama yang melibatkan masyarakat," katanya.

Sedangkan untuk proyek seni komunitas dilangsungkan di kampung-kampung di DIJ, Rain mengungkapkan, akan dipilih delapan sampai sepuluh komunitas yang bekerja secara kolaboratif dan lintas disiplin. Proyek ini menekankan pada bagaimana warga beradaptasi dalam perubahan realitas di sekitarnya secara visual.

"Lalu program ekuator terbagi menjadi beberapa titik. Seperti Program Berbagi Arsip di jalanan Jogjakarta, Program Pameran Pelukis Jogjakarta di Rumah Seni Sidoarum, Sleman. Juga program Praktik Kreatif Pembaca Buku, di Panggungharjo Sewon, Bantul dan Program Festival Tanah di Giripeni, Wates, Kulonprogo," tutupnya. (dwi/ila/rg)